

**EFEKTIFITAS BIMBINGAN AGAMA MELALUI SHALAT DHUHA  
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)  
SANTRI PONDOK PESANTREN RAUDHATUSSHALIHIN  
ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Serjana Sosial (S.sos)**

**Oleh**

**ELTIA RAHTI**

**NIM. 12154038**

**Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

Nama : Eltia Rahti  
Nim : 12.15.4.038  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Pembimbing I : Dra. Misrah, MA  
Pembimbing II : Dr.Hj.Nurhanifah, MA  
Judul : Efektifitas Bimbingan Agama Melalui Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) Santri Pondok Pesantren Raudhatusshalihin Aceh Tenggara

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas bimbingan agama melalui shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (*SQ*) santriwati pondok Pesantren Raudhatusshalihin Aceh Tenggara, dengan diadakannya bimbingan agama ini agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi santriwati dari pada sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana penelitian ini berdasarkan riset lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang di dapat kemudian di analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: bahwa, proses yang dilakukan tidak lepas dari program-program keagamaan yang dilaksanakan di pesantren tersebut yaitu, yasinan, shalat wajib, shalat sunnah yaitu dhuha, mengaji, puasa senin dan kamis, kultum. Hambatan yang yang dialami dalam melakukan bimbingan agama ialah: Kurangnya waktu antara pembimbing dan santriwati, Rendahnya minat santriwati dalam mengikuti kegiatan, Kurangnya sarana dan prasarana, Pendidikan guru pembimbing. Adapun efektifitas bimbingan agama melalui shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual ialah: Mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan, Adanya perubahan sikap, Bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, Mampu mebagi waktu di Pesantren. Adapun hasil dari bimbingan agama yang sudah dilaksanakan di pesantren Raudhatussalih berjalan dengan baik dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap guru-suru dan santriwati Pondok Pesantren Raudhatusshalihin.

## KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, karunia serta nikmat iman dan islam, yang telah diberikan Allah SWT sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini baik sesuai dengan kemampuan peneliti. Shalawat serta salam senantiasa peneliti hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai – nilai islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia dipenjuru dunia.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) jenjang perkuliahan strata 1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Judul skripsi ini adalah “Efektifitas Bimbingan Agama Melalui Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Raudhatussalihin Aceh Tenggara”.

Peneliti menyadari dalam proses penulisan ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, namun Alhamdulillah berkat bimbingan, bantuan, nasehat dan saran serta kerja sama dari berbagai pihak khususnya pembimbing, dan berkah dari Allah SWT sehingga segala hambatan tersebut akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini peneliti telah mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada semua pihak yang turut membantu.

Peneliti mengucapkan terima kasih tiada tara kepada ayahanda tercinta Rahimin yang peneliti banggakan dan ibu tercinta Satinah yang telah menjadi orang tua terhebat dalam hidupku yang selalu memberikan kasih dan sayang, selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dukungan, pengorbanan baik secara moral maupun material dan serta mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan yang tentu takkan bisa peneliti balas, sehingga peneliti dapat menyelesaikan study dengan baik.

Kepada saudara saya yaitu kak Juita Asni dan kak Susila Rahti yang sayang kepada saya dan selalu memberikan motivasi, membantu saya dalam memenuhi kebutuhan untuk skripsi, dan pengarahan pada saat pertama kali masuk kuliah hingga saya dapat menyelesaikan kuliah saya, selalu memberikan saya nasehat, yang selalu memberikan saya pengarahan tentang perkuliahan dan tentang skripsi yang sudah dijalanin dan mendapatkan gelar.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada bapak Rektor UIN-SU Medan, beserta para Wakil dekan, Bapak Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, serta Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Staf Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, beserta seluruh Dosen – dosen yang telah membimbing

peneliti selama belajar di UIN- SU, Medan serta segenapcivitas akademik UIN- SU Medan.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada ibu Dra. Misrah, MA. Selaku pembimbing skripsi I dan ibu Dr. Hj. Nurhanifah, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah dengan sabar, tekun, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran- saran yang sangat berharga kepada peneliti selama menyusun skripsi.

Ucapan terimakasih kepada teman-temanku anak kos-kosan yaitu Nur Padila, Masrah Tarigan, Karmila Dewi, Santi, Ria Santi, dan buat teman-teman Kkn Medan Labuhan terima kasih banyak buat perhatiannya, kasih sayang, bantuan, motivasi, dukungan serta doanya, terimakasih banyak telah menjadi motivator yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, dan masih banyak lagi yang belum disebuti dalam skripsi ini.

Tak lupa peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada teman- teman seperjuangan Dina Deliani, Asmarida, Kamelia Sambas, Irda Sri Evi Wirdatun, Juliana, teman teman di BPI- A maupun BPI- B, yang tak henti- hentinya memberikan suprot, waktu, tenaga, dan selalu setia mendampingi peneliti selama pembuatan skripsi sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan, mudah- mudahan kita selalu sukses dalam menjalani hidup kita nantinya.

Dan yang terakhir terimakasih kepada semua pihak pondok Pesantren Raudhatussalihin yang telah bersedia menerima saya di pesantren untuk melakukan penelitian skripsi saya hingga selesai, sungguh peneliti sangat senang sekali bisa menjadi

salah satu bagian dari kalian yang luar biasa. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga peneliti mengharap adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, JULI 2019

**ELTIA RAHTI**  
**NIM : 12. 15. 4. 032**

**DAFTAR ISI**

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Istilah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Mamfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II. LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>10</b>
A. Efektifitas .....	10
B. Bimbingan Agama .....	11
1. Pengertian Bimbingan Agama .....	11
2. Asas-Asas Bimbingan Agama.....	14
3. Metode Bimbingan Agama .....	15
4. Tujuan Bimbingan Agama .....	17
C. Shalat Dhuha .....	18
1. Pengertian Shalat Dhuha .....	18
2. Rahasia dan Do'a Shalat Dhuha .....	18
3. Hikmah Ibadah Shalat .....	19
D. Kecerdasan Spiritual .....	20
1. Pengertian Kecerdasan .....	22
2. Spiritual .....	25
E. Tujuan Kecerdasan Spiritual.....	26
F. Kajian Terdahulu .....	27
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
C. Informan Penelitian.....	31
D. Sumber Data .....	31

E. Teknik Pengmpulan Data.....	32
F. Teknik analisis Data.....	33
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Profil Pesantren Raudhatusshalihin.....	35
B. Proses Bimbingan Agama yang dilaksanakan santri pondok Pesantren Raudhatusshalihin.....	42
C. Hambatan yang dialami dalam melakukan bimbingan agama di pondok Pesantren Raudhatusshalihin. ....	48
D. Efektivitas Bimbingan Agama Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Raudhatusshalihin. ....	51
E. Hasil Dari Bimbingan Agama melalui Shalat dhuha di pondok pesantren Raudhatusshalihin.....	54
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN. ....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan. ....	59
B. Saran-saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan makhluk yang paling tinggi derajatnya, dan manusia juga diciptakan sebagai khalifah atau pemimpin dimuka bumi ini, bahkan di seluruh alam semesta ciptaan tuhan. Setiap manusia lahir kemuka bumi mereka sudah dianugerahkan fitrah atau kemampuan dan perasaan untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran Allah. Manusia dikaruniai insting *religijs* (naluri beragama) sebagai fitrah yaitu makhluk bertuhan atau beragama.

Fitrah beragama merupakan kemampuan dasar yang memberikan kemungkinan ataupun peluang untuk berkembang. Mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepadaNya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablumminannas*.

Islam merupakan agama yang universal dan mempunyai konsep tersendiri tentang manusia. Dalam pandangan Islam, setiap manusia yang lahir membawa fitrah Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT disertai dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika ada segelintir orang yang tidak beragama, maka hal ini tidak pantas karena mereka hanyalah korban dari pengaruh lingkungan yang rusak dan tidak ada

nuansa agama di lingkungan tersebut. Islam memerintahkan bahwa setiap orang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh tanggung jawab. Orang yang memiliki kesadaran beragama secara matang dan bertanggung jawab dengan keberagamaannya, akan mendapat kebahagiaan dan ketenangan yang bisa mematangkan kepribadian serta kemampuan untuk menganalisa keadaan.<sup>1</sup>

Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik serta labil. Banyak perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, perselisihan antara kawan atau geng, pembulian, dan pelanggaran-pelanggaran aturan lainnya, pada hakikatnya semua itu tidak lepas dari berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial, maupun agamanya.

Peran bimbingan agama dalam perkembangan jiwa pada remaja sangat penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang ada dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya. Salah satu usaha untuk memperdalam jiwa keagamaan yaitu dengan melaksanakan shalat. Sebab shalat itu dapat menanamkan didalam hati seseorang suatu kesadaran pada dirinya sebagaimana dijelaskan di dalam alquran surat Al-Ankabut (29) ayat 45:

---

a setia. 1999), hlm. 23. <sup>1</sup> Yusuf Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustak

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: “Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar”.<sup>2</sup>

Shalat juga memiliki pengaruh besar dan efektif dalam penyembuhan manusia dari duka cita dan kegelisahan dengan cara shalat di hadapan Tuhan dalam keadaan khusuk, berserah diri pada pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan- tekanan jiwa dan masalah kehidupan.

Seperti bimbingan shalat dhuha yang dilaksanakan di pondok pesantren Raudhatussalihin merupakan suatu kegiatan yang diwajibkan untuk dikerjakan bagi santrinya semata-mata untuk mendapat kedamaian dan ketenangan dalam menjalani hidup di pesantren bagi santrinya, dan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi santrinya. Karena tidak semua anak masuk ke pesantren atas keinginan mereka sendiri melainkan sebagian dari dorongan orang tua mereka dan saudara mereka dan akhirnya mereka lalai dalam mengikut kegiatan di Pesantren tersebut dan merasa terasingkan oleh karena itu pesantren raudhatussalihin membuat

---

<sup>2</sup> Kementerian agama RI, *Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*, (Bandung: CV Mikraj Khazana Ilmu, 2014), hlm. 202.

kegiatan shalat dhuha agar santrinya dapat menerima keadaan dan mengikuti peraturan-peraturan dan mendekatkan diri kepada sang pencipta di pesantren tersebut.

Kegiatan bimbingan agama melalui shalat dhuha yang dilakukan oleh pesantren Raudhatussalin tersebut sudah lama dilaksanakan dan dikerjakan ketika diwaktu jam istirahat sekolah secara berjamaah, adapun bilangan raka'at shalat dhuha yang dilakukan oleh santri sebanyak dua raka'at. Peneliti merasa tertarik melakukan penelitian di pesantren Raudhatussalin karena sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai bimbingan shalat dhuha yang dilaksanaksanakan di pesantren tersebut dan peneliti juga ingin mengetahui efek yang dirasakan santri dan pembimbing mereka dengan adanya kegiatan shalat dhuha tersebut.

Efektifnya bimbingan agama apabila dilakukan dengan segala kegiatan yang akurat sehingga dapat berjalan dengan baik dan bahkan menjadi pendorong bagi perubahan anak ke lebih baik bila di kemas dengan cara dan metode yang sistematis dan tepat. Oleh kerena itu untuk melakukan kegiatan bimbingan agama diperlukan metode-metode yang baik dan menarik sehingga dapat mempermudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana metode guru pembimbing dalam membimbing santrinya agar apa yang diharapkan mereka dapat membuahkan hasil yang di inginkan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai efektifitas bimbingan agama melalui shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Raudhatussalihin di Aceh Tenggara.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses bimbingan agama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatusshalin?
2. Apa saja hambatan dalam melakukan bimbingan agama di pondok pesantren Raudhatusshalihin?
3. Bagaimana efektifitas bimbingan Agama melalui shalat dhuha dalam membentuk kecerdasan spiritual (*SQ*) santriwati di Pondok Pesantren Raudhatusshalihin?
4. Bagaimana hasil bimbingan agama melalui shalat dhuha di pesantren Raudhatusshalihin?

## **C. Batasan Istilah**

Agar penelitian ini mudah dilakukan dan dipahami untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami isi proposal ini, peneliti memaparkan batasan istilah sebagai batasan operasional pada proposal ini, yaitu:

1. Efektifitas merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam pencapaian tujuan. manjur<sup>3</sup>. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efek dari bimbingan shalat dhuha.
2. Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat

---

<sup>3</sup> Suharto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pt. Indah, 1995), hlm. 742.

mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>4</sup> Adapun bimbingan agama yang peneliti maksud ini ialah bimbingan agama islam.

3. Shalat dhuha adalah shalat sunnah, dhuha berarti waktu naiknya matahari disiang hari, sehingga shalat pada itu dinamakan shalat dhuha. Shalat ini mempunyai manfaat dan keutamaannya sangat besar.<sup>5</sup>
4. Kecerdasan Spiritual atau yang disebut dengan *spiritual Quotient (SQ)* yaitu kemampuan untuk mentransendenkan pengalaman-pengalaman fisik atau lahiriah, dengan kata lain kemampuan untuk menyadari keberadaan tuhan, dimana pun dan kapan pun. Kemudian kesadaran tersebut berpengaruh terhadap segala perbuatannya sehingga hampir seluruh aktifitasnya dikendalikan oleh kesadarannya transenden dalam dirinya. Dalam penelitian ini yang dimaksud ialah usaha yang dilakukan pembimbing pondok pesantren Raudhatussalihin dalam meningkatkan kecerdasan spritual santriwati yang ada di pesantren tersebut.<sup>6</sup>
5. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di Pesantren, biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

---

<sup>4</sup> Anur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.53.

<sup>5</sup> Abdul Aziz Dan Abdul Wahhab, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2015), cet.4, hlm.332.

<sup>6</sup> Suryadi, *Cerdas Dengan Spiritual Educational Games: Berbagai Permainan Edukatif Untuk Melejitkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm.13.

adapun santri yang dimaksud disini adalah santriwati (perempuan) yang ada di pesantren Raudhatussalihin.<sup>7</sup>

6. pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang mana para peserta didiknya (santri) harus tinggal ditempat yang sama dan belajar bersama di bawah bimbingan guru yang disebut ustad (kiai) dan ustadzah<sup>8</sup>. Adapun pesantren yang peneliti maksud ialah pesantren Raudhatussalin di Aceh Tenggara.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari peneliti ini ialah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan agama yang dilaksanakan santriwati di Pondok Pesantren Raudhatussalihin.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam melakukan bimbingan agama di Pondok Pesantren Raudhatussalihin.
3. Untuk mengetahui efektifitas bimbingan agama melalui shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spritual (SQ) Santriwati di Pondok Pesantren Raudhatussalihin.
4. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan agama melalui shalat dhuha di Pondok Pesantren Raudhatussalihin.

---

<sup>7</sup> Bambang Pranomo, *Paradiqma Baru Dalam Kajian Islam Jawa*, (Pustaka Albert: 2009), hlm.299.

<sup>8</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), hlm. 234.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun mamfaat yang diharapkannya dalam penelitian penelitian ini ialah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan mengenai bimbingan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada santriwati untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha dalam membentuk kecerdasan anak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan kemudahan dalam membahas penelitian ini, maka peneliti melakukan pembagian dengan menggunakan sistematika pemsbahasan menjadi tiga bab dari pendahuluan sampai metodologi penelitian yaitu:

Bab 1 Pedahuluan: Bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Mamfaat Penelitian, Dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis: Bab ini membahas tentang Efektifitas, Bimbingan Agama, Shalat Dhuha, Kecerdasan Spiritual, Tujuan kecerdasan spiritual, dan Kajian terdahulu

Bab III Metodologi Penelitian: Bab ini membahas tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

Bab IV Temuan dan hasil penelitian: Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan penemuan data yang diperoleh dari lapangan.

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran: Bab ini membahas tentang secara kesimpulan isi hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan kepada pesantren Raudhatussalihin. Dan daftar pustaka.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Efektifitas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Efektivitas adalah suatu yang memiliki pengaruh positif atau akibat yang distimbulkan, manjur, membawa hasil dan keberhasilan dari suatu usaha dan tindakan.<sup>9</sup>

1. Eric Buckley mengartikan “efektifitas sebagai *The Quality of being effective. In various sense. Effectivity the quality or state being effective and power to be effective.*” Secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kualitas yang menjadi efektif dalam berbagai hal atau bidang. Efektifitas ialah suatu status mutu menjadi efektif dan menggerakkan untuk bisa efektif.<sup>10</sup>
2. Menurut John. M. Echols dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia secara etimologi efektifitas berasal dari kata efektif yang artinya berhasil guna.<sup>11</sup>
3. Dennis Mc Quail, efektifitas secara teori komunikasi berasal dari kata efektif yang artinya terjadinya suatu perubahan atau tindakan sebagai akibat diterimanya suatu pesan, dan perubahannya terjadi dalam segi hubungan antara keduanya, yakni pesan yang diterima dan tindakan tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 374.

<sup>10</sup> Eric Buckley, *The Oxford English Dictionar*, (Oxford: The Clarendom Press), hlm.49.

<sup>11</sup> John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 207.

<sup>12</sup> Dennis Mc Qual, *Teori Komunikasi Suatu Penghantar*, (Jakarta: Erlangga Pratama, 1992), hlm. 281.

4. Peter. F. Drucker, menurutnya efektifitas itu dapat dan harus dipelajari secara sistematis, sebab ia bukanlah bentuk sebuah keahlian yang lahir secara ilmiah. Efektifitas kerja dapat diwujudkan melalui sebuah rangkaian kerja, latihan yang intens, terarah dan sistematis, bekerja dengan cepat sehingga menghasilkan kreatifitas.<sup>13</sup>
5. Gibson, James L, Wancevich, John M, dan Donelly bahwa pengertian efektifitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka yang diharapkan atau prestasi yang standar, maka akan makin efektif dalam menilai mereka.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah ketercapaian dan keberhasilan dari suatu proses atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan atau membawa hasil.

## **B. Bimbingan Agama**

### **1. Pengertian Bimbingan Agama**

#### a. Pengertian bimbingan.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun,

---

<sup>13</sup> Peter F. Drucker, *bagaimana menjadi eksekutif yang efektif*, (Jakarta: pedomannya, 1986), hlm. 5.

<sup>14</sup> Swarto, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1980), Jilid III, hlm. 134.

ataupun membantu sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>15</sup>

Adapun definisi bimbingan menurut para ahli yang berbeda-beda sesuai dengan pandangannya masing-masing yaitu:

- 1) Crow dan Crow mengungkapkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebanya sendiri.
- 2) Menurut Prayitno dan Amti mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>16</sup>
- 3) Sedangkan dalam konsep Islam bimbingan adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan

---

<sup>15</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), Cet-1, hlm.1.

<sup>16</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm.94-99.

petunjuk Allah SWT, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>17</sup>

#### b. Agama

Agama secara bahasa berasal dari kata *a* artinya tidak, *gama* artinya kacau. Berati agama tidak kacau. Dalam bahasa Arab, kata agama disebut *ad-din* atau *millah*. Artinya sama-sama agam tapi kata *ad-din* bukan saja ditunjukkan pada agama islam bisa saja pada semua agama di dunia.sedangkan kata *millah* cenderung digunakan pada agama monoteisme. Dalam bahasa inggris disebut *religion*, dan bahasa belanda *religie*. Secara istilah agama ialah peraturan hidup manusia yang mengatur kehidupan individu, masyarakat, negara dan bangsa agar hidup rukun dan damai serta memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
- 5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

---

<sup>17</sup> Anur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta:UUI Press, 2001), hlm.53.

<sup>18</sup> Sahrul, *Agama dan Masalah-Masalah Sosial*,(Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm.56

- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.<sup>19</sup>

Jadi dapat kita ketahui bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan iman dan taqwanya kepada tuhan.

## **2. Asas -asas Bimbingan Agama**

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada asas atau dasar yang melandasi kegiatan tersebut. Begitu juga dengan pelaksanaan bimbingan agama mempunyai asas-asas seperti:

- a. Asas fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud. Selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memhami dan menghayatinya.

---

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I,(Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10.

- b. Asas kebahagiaan dunia dan di akhirat, bimbingan agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Asas mau'udah hasanah, bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.<sup>20</sup>

### 3. Metode Bimbingan Agama

Dalam rangka pemberian bimbingan diperlukan metode yang sesuai agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing memerlukan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode *interview* (wawancara)

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih banyak dimanfaatkan, karena *interview* tergantung pada fakta yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan digunakan.

- b. Bimbingan kelompok (*Group guidance*)

Dalam bimbingan bersama, ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut

---

<sup>20</sup> Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 57.

aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Tujuan utama bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

c. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client Centered Method*).

Metode ini sering disebut *nondirective* (tidak mengarah). Metode ini cocok dipergunakan oleh penyuluh agama, karena konselor akan lebih memahami permasalahan klien yang bersumber pada perasaan dosa, serta banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya.<sup>21</sup>

d. *Directiv Counseling*

Merupakan bentuk psikoterapi yang sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien didasari menjadi sumber kecemasan. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi. Apabila problemnya menyangkut penyakit jiwa yang serius, maka konselor mengirim ke psikiater (dokter jiwa).

e. Metode Pencerahan (*Educative Method*)

Metode ini hampir sama dengan metode *client centered*. Inti dari metode ini adalah pembersihan insigh dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-

---

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 4.

unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya.

f. Metode *Psychoanalysis*

Metode psikoanalisis ini, berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika dipikiran dan perasaanya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidak sadaran<sup>22</sup>.

#### 4. Tujuan Bimbingan Agama

Adapun tujuan dari bimbingan agama didalam bukunya AINU RAHIM FAQIH ada dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Membantu seseorang guna mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat kelak.

2. Tujuan Khusus

a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, maksudnya pembimbing berusaha membantu mencegah jangan sampai individu

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 4

menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegahnya timbul masalah bagi dirinya sendiri.

- b. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.<sup>23</sup>

## C. Shalat Dhuha

### 1. Pengetian Shalat Dhuha

Salat dhuha adalah salat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi atau waktu dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik sepenggalah, yang kira-kira antara jam tujuh, delapan, sembilan, sampai masuk waktu shalat dhuhur. Jumlah rakat pada shalat dhuha bisa dengan 2, 4, 8, atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.<sup>24</sup>

### 2. Rahasia dan Do'a Shalat Dhuha

#### a. Rahasia Salat Dhuha

Dalam hadis yang Artinya: Barangsiapa yang melaksanakan salat dhuha sebanyak dua raka'at dan sebelumnya ia melaksanakan salat empat raka'at, maka akan dibangun untuknya sebuah rumah di surga. dari Abu Musa. (Shahihal-Jami':6340)

#### b. Do'a salat dhuha

---

<sup>23</sup> Anur Rahim Faqih, bimbingan dan konseling islam. hlm.36.

<sup>24</sup>Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 302.

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَائِكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ  
عِصْمَتَكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا  
فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالَكَ وَقُوَّتِكَ  
وَقُدْرَتِكَ آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuhamu, keagungan adalah keagunganmu, keindahan adalah keindahanmu, kekuatan adalah kekuatanmu, kekuasaan adalah kekuasaanmu, penjagaan adalah penjagaanmu. Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah. Berkat waktu dhuhamu, keagunganmu, keindahanmu, kekuatanmu, kekuasaanmu. Limpahkanlah kepadaku karunia yang Engkau limpahkan kepada hamba-hambamu yang shalih.<sup>25</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa salat dhuha merupakan salat yang mempunyai banyak faedah dan keutamaan. Salat dhuha adalah salat yang dapat melapangkan rizki dan salat dhuha merupakan sedekah yang harus dikeluarkan setiap harinya untuk setiap ruas tulang manusia. Hal ini dapat kita lakukan cukup dengan melakukan dua rakaat salat dhuha. Barangsiapa yang rajin mengerjakan salat dhuha, maka ia akan dibangun sebuah rumah di surga oleh Allah SWT.

### 3. Hikmah Ibadah Shalat

Shalat yang merupakan inti dari seluruh ibadah manfaatnya sangat besar, mengandung nilai-nilai rohaniah, jasmaniah, dan kemasyarakatan.

#### a. Kesucian Lahir dan Batin

---

<sup>25</sup>Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis Menurul Al-Qur'an, As-sunah dan Pendapat Para Ulama.* (Bandung:Mizan, 2000), hlm.178.

Melakukan shalat artinya mengadakan komunikasi rohaniyah dengan Ilahi Zat Yang Maha Suci. Di samping itu orang shalat adalah orang yang suci lahirnya, badan dan pakaiannya dari berbagai macam najis dan kotoran dan ia dalam situasi dan proses mensucikan batinnya menguatkan iman dan bertaqwa kepada Allah.<sup>26</sup>

b. Keseimbangan dan Ketenangan

Ajaran shalat, melahirkan suatu sistem hidup bagi seorang muslim. Mengerjakan shalat subuh atau dhuha, artinya sebelum mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas duniawi, melakukan audiensi dahulu kepada Ilahi. Kepada Allah mohon petunjuk dan memanjatkan doa untuk mendapatkan kekuatan lahir dan batin agar sukses dalam menghadapi berbagai macam tugas, kewajiban, pekerjaan. Jadi, hidup ini dimulai dengan mengisi nafas tauhid, agar hidup mempunyai tenaga dan optimis untuk menghadapi suatu hari depan yang bahagia.

c. Pengaruh Shalat dari segi sosial

Shalat akan menjadikan seorang warga masyarakat yang berguna produktif dan bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya. Apabila shalat dilakukan secara berjamaah, maka akan membentuk ikatan persaudaraan di antara sesama.<sup>27</sup>

#### **D. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spritual atau *spritual Quotient* (SQ) merupakan kemampuan untuk mentransendenkan pengalaman-pengalaman pisik atau lahiriah. Dengan kata lain,

---

<sup>26</sup> Nasrudin Razak, *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*, (Bandung: Al-ma'arif, 1997), hlm. 92.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

kecerdasan spritual adalah kemampuan anak untuk menyadari keberadaan tuhan, dimana pun dan kapan pun. Kemudian, kesadaran tersebut berpengaruh terhadap segala perbuatannya sehingga hampir seluruh aktivitas anak dikendalikan oleh kesadaran transendenya.<sup>28</sup>

Di akhir abad ke-20 (1999-an), Danah Zohar dan Ian Marshall melalui penelitian ilmiahnya menemukan kecerdasan lain, kecerdasan ketiga yang disebut –sebut sebagai *The Ultimatte Intelegence* (kecerdasan tertinggi ) yaitu SQ (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value*, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan lain. Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menghadapi kualitas hanif dan ikhlas. *SQ* ialah suara hati ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat dan tidak berbuat.<sup>29</sup>

Kecerdasan Spiritual (*SQ*) dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas

---

<sup>28</sup> Suryadi, *Cerdas Dengan Spiritual Educational Games:Berbagai Permainan Edukatif Untuk Melejitkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Saufa,2015), hlm.13.

<sup>29</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*,(Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015),hlm. 150-151.

dan memberikan makna, mengukur dan menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainya .<sup>30</sup>

### 1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan (dalam bahasa inggris disebut *intelligence* dalam bahasa arab disebut *al-dzak'*). Menurut ahli bahasa adalah pemahaman, kecepatan, kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*alqudrab*) dalam memahami sesuatu cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.<sup>31</sup>

Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal, maka ia adalah makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah*. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Seperti firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihshan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.242.

<sup>31</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.317.

lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”<sup>32</sup>

Kecerdasan atau *intelegence* berasal dari bahasa latin, *intelligere* yang diturunkan dari *inter-legere* yang berarti teknis, yaitu pemahaman dan merupakan terjemahan dari istilah nous dari bahasa Yunani. *Intelligence* (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.<sup>33</sup>

Kecerdasan juga dipahami sebagai tingkat kinerja suatu sistem untuk mencapai tujuan. Suatu sistem dengan kecerdasan lebih besar, dalam situasi yang sama, lebih sering mencapai tujuannya. Cara lain untuk mendefinisikan dan mengukur kecerdasan bisa dengan perbandingan kecepatan yang relatif untuk mencapai dalam situasi yang sama.<sup>34</sup>

Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memprediksi cepat dan tepat apa yang akan terjadi berdasarkan pada bagaimana peristiwa-peristiwa yang dianggap

---

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI Al-Fattah, Al-qur'an 20 Baris Terjemah, (Bandung: CV Mikraj Khanzana Ilmu, 2014), hlm. 146 .

<sup>33</sup> John Gottman dan Joan Declaire, terjemahan: Tengku Hermaya, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.7.

<sup>34</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak(Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.9.

berhubungan dengan pengalaman sebelumnya. Prediksi memerlukan perbandingan terus-menerus antara apa yang terjadi dan apa yang dipikirkan terjadi.<sup>35</sup>

Pendapat Anita E. Woolfolk sebagaimana dalam buku Imas Kurniasih mengemukakan bahwa: ” kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, pengetahuan yang diperoleh serta kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik dan efektif”. J.P. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif yang meliputi empat unsur seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.<sup>36</sup>

Persoalan yang berkenaan dengan kecerdasan adalah berbeda dengan tinggi, berat, usia. Kecerdasan tidak dapat diukur secara langsung. Kita tidak dapat membuka tempurung kepala seseorang untuk melihat seberapa banyak kecerdasan yang ia miliki, kita hanya dapat mengevaluasi kecerdasan secara tidak langsung dengan cara mempelajari dan membenarkan tindakan kecerdasan yang ditunjukkan oleh orang-orang.<sup>37</sup>

#### a. Teori kecerdasan

---

<sup>35</sup>Robert sylwester, Terjemahan: Ririn Sjafriani, *Memahami Perkembangan & Cara Kerja Otak Anak-Anak*, (Jakarta: permata putri Media,2012), hlm. 158.

<sup>36</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwan, 2010), hlm.12.

<sup>37</sup> John W. Santrock, Terjemahan: Ririn Rahmawati, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.317.

### 1) Teori Howard Gardner

Howard Gardner mengatakan bahwa bukan hanya lebih dari satu bakat atau kecerdasan yang ada sejak lahir, tetapi sebenarnya terdapat lebih dari satu kecerdasan yang disebut *multiple inteligent*. Dengan adanya teori kecerdasan ini, sebenarnya proses pembelajaran bukan hanya melalui satu *channel* (sambungan) tetapi *multi channel*. Melalui berbagai inteligensi yang jamak itu informasi yang masuk melalui neuron-neuron sekitar 100 hingga 200 miliar, maka sebenarnya dapat menangkap semua informasi secara jamak juga. Faktor lingkungan bukan hanya satu arah, tetapi melalui berbagai arah (jamak) yang mempengaruhi perkembangan manusia selanjutnya. Hal inilah yang merupakan faktor internal.<sup>38</sup>

### 2) Teori Jeff Hawkins

Berpendapat bahwa kecerdasan sebagai konsep mutlak sehingga sulit untuk menentukan, tetapi semua para mengusulkan definisi dan penjelasan. Hawkins tertarik pada kecerdasan selama masa anak-anak, dan percaya bahwa pengaturan hirarkis operasian otak sadar dan kunci untuk memahami dan meningkatkan kecerdasan.<sup>39</sup>

## 2. Spiritual

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan”. Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual merupakan asumsi mengenai nilai-nilai transendental.

---

<sup>38</sup> Diana Mutia, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 14.

<sup>39</sup> Robert Sylwester, Terjemahan: Ririn Sjahrini, *Memahami Perkembangan & Cara Kerja Anak-Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 154.

Dengan begini maka, dapat dipaparkan bahwa makna dari spiritual ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

Antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi:

- a. Upaya dan perjuangan “*psiko-spiritual*” demi mengenal diri dan disiplin.
- b. Kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya.
- c. Hubungan individu dengan tuhan.
- d. Hubungan demensi sosial individu manusia.<sup>40</sup>

#### **E. Tujuan Kecerdasan Spiritual**

Krisis penyakit spiritual pada masyarakat modern sekarang ini, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall tidak dapat diobati oleh kemampuan manusia dalam mengekspresikan kecerdasan intelektual yang melahirkan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan tidak bisa hanya diobati oleh kemampuan manusia dalam lingkungan kecerdasan emosional saja. Kecerdasan spiritual yang dapat mengintegrasikan keduanya yang dapat mengobati keadaan masyarakat tersebut, karena hanya kecerdasan spiritual yang tidak bisa dimiliki oleh makhluk yang selain manusia. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual bisa menyeimbangkan antara nilai dan makna, dan menempatkan kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas. Para

---

<sup>40</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ dan EQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 50-57

tokoh kecerdasan spiritual (*SQ*) ini termasuk Danah Zohar dan Ian Mharsall mempunyai tujuan yang sama dalam dataran teori, yaitu;

1. Supaya kehidupan manusia modern lebih arif dan bijaksana
2. Supaya manusia modern lebih mengerti makna dan tujuan hidup yang sebenarnya.
3. Supaya manusia bisa mencapai kebahagiaan personal atau kebahagiaan spiritual
4. Menghidupkan potensi pembawaan spiritual pada remaja, dewasa, dan orang tua
5. Manusia bisa mengembangkan potensi pembawaan spiritual (*SpiritualTraits*) pada anak-anak seperti keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap mudah memaafkan, dan bijaksana dalam menanggapi marah dan bahaya.
6. Menjadikan manusia bisa kembali pada fitrahnya yang baik dan mendapatkan kedamaian dalam diri dan kebahagiaan.<sup>41</sup>

## **F. Kajian Terdahulu**

### **1. Penelitian Pertama:**

penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian saya ialah efektifitas metode guru pembimbing dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tunarungu di sekolah luar biasa Melati Aisyiyah Sumut oleh Rami Monita dengan NIM: 120803473

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.57

jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Peneliti ini menyimpulkan bahwa dalam menangani masalah percaya diri pada anak tunarungu guru pembimbing menggunakan berbagai metode dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tunarungu di SLB Melati Asiyah. Adapun metode yang digunakan ialah bimbingan karir kepada anak tunarungu agar mereka lebih bijak dalam menentukan dan memilih karir yang cocok dijenjang pendidikan berikutnya, memberikan layanan informasi, menanamkan konsep diri pada mereka agar mereka percaya diri ketika beradaptasi dengan lingkungannya.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelum ini akan memperoleh perbedaan dan persamaan. Berbedanya dalam hal ini yaitu bahwa dalam penelitian berikutnya akan membahas mengenai efektifitas bimbingan agama melalui shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di pondok Pesantren Raudhatussalihin. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai efektifitas metode guru pembimbing dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tunarungu di sekolah luar biasa Melati Asiyah Sumut..

## **2. Penelitian yang Kedua:**

Penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian saya ialah metode bimbingan agama dalam meningkatkan perkembangan emosi anak di panti asuhan Putra Muhammadiyah cabang Medan oleh Alimuddin Hasibuan dengan NIM: 12122027 Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan emosi anak adalah modal dari krevitas, kemajuan dan bisa menjadi insan yang lebih baik, perilakunya akan terarah serta bisa mengendalikan dirinya. Adapun metode yang digunakan bimbingan penyuluhan agama yang dilaksanakan di panti Asuhan Putra

Muhammadiyah ada tiga metode yaitu, pertama metode langsung yaitu pembimbinga berdialog lansung kepada anak asuh. Kedua yaitu metode tidak langsung dengan cara memberikan buku pedoman, kitab suci alquran

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **G. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang dihasilkan dari suatu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan merupakan suatu penelitian ilmiah. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams seperti yang dikutip Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.<sup>42</sup>

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.<sup>43</sup>

#### **H. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Raudhasshalihin Kec. Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara. Lokasi ini sangat strategis karena letak

---

<sup>42</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 4.

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm . 5.

Pesantren ini tidak jauh dari tempat peneliti yaitu desa Paya Rambung. Adapun penelitian yang dilaksanakan pada 12 April s/d 14 Mei 2019.

### **I. Informan Penelitian**

Adapun informan dari penelitian ini adalah pengurus dan juga santriwati Pondok Pesantren Raudhatussalihin yang Diantaranya:

**Tabel 1 Daftar Informan**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1	Ustadz. Hamdan	Kepala Pesantren
2	Ustdzh. Noni	Sekretaris
3	Ustdzh. jumarni	Guru ibadah

### **J. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Sumber data Primer yaitu data pokok sebagai data utama yang diperoleh berdasarkan data hasil penelitian lapangan yaitu pengurus Pesantren Raudhatusshalin.
2. Sumber data Sekunder yaitu data pelengkap sebagai pendukung peneliti yang diperoleh dari Pesantren serta buku-buku yang berkait dalam penelitian.

## K. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh sebuah keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.<sup>44</sup>

Wawancara juga dapat dikatakan sebagai percakapan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu untuk mendapatkan data serta informasi yang konkrit dari hasil pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara, Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terbuka dan tertutup karena peneliti melakukan tanyak jawab kepada pengurus Pesantren, dan wawancara yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah.

### 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara penelitian pada ilmu-ilmu sosial, cara ini bisa hemat biaya dan dapat dilakukan oleh seorang individu dengan menggunakan indera penglihatan yakni mata untuk melihat data dan menilai lingkungan yang dilihat.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian sosial : suatu eknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2004, hlm.9-10.

<sup>45</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,(Jakarta : PT Bumi Aksara. 2000), hlm. 54.

Penggunaan data dengan observasi ini nantinya digunakan untuk mendapatkan data dari rumusan masalah mengenai proses bimbingan agama melalui shalat dhuha yang dilakukan di Pesantren tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode menggunakan catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu. Data statistik, jurnal dan semua dokumen yang mendukung penelitian.

Alasan peneliti menggunakan metode ini ialah untuk mendapatkan data berupa dokumen-dokumen dari beberapa sumber yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian yang dibutuhkan.

## **L. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data

sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi, yang termasuk data jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti memakai tehnik deskriptif analitik, yaitu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fonemena-fonemena dan fakta. Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendeskripsikan sebagai suatu kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Baswori dan Suwandi, *memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008) hlm. 209.

ran dan buku-buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama serta diberikan keteladan yang baik sehingga menumbuhkan sikap anak asuh menjadi baik dan terkontrol secara emosi. Metode ketiga metode bimbingan kelompok dengan cara pengajian kepada semua anak secara kelompok setiap Rabu malam setelah maqrib.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelum ini akan memperoleh perbedaan dan persamaan. Berbedanya dalam hal ini yaitu bahwa dalam penelitian berikutnya akan membahas mengenai efektifitas bimbingan agama melalui shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di pondok Pesantren Raudhatussalihin. Sedangkan penelitian selanjutnya membahas mengenai metode bimbingan agama dalam meningkatkan perkembangan emosi anak panti asuhan Putra Muhammadiyah cabang Medan. .

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Yayasan Pondok Pesantren Raudhatushalihin**

Dalam perkembangan pendidikan Islam, kita tidak bisa terlepas dari ulama sebagai pendidikan yang memiliki peranan penting di tengah-tengah masyarakat dan di kenal sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, maka umat Islam telah seharusnya menghargai dan menghormati ulama sebagai penerus perjuangan para Nabi, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: Muliakanlah ulama karena ulama adalah pewaris para Nabi, maka siapa yang memuliakan ulama maka mereka telah memuliakan Allah dan Rasul-Nya. (H.R Al-Khatib bin Jabir).

Untuk itu jasa ulama perlu dikenang dan diingat kembali, bagaimana perjuangan mereka dalam mengembangkan ajaran Islam. Abuya Tgk. H. Shabirinsyah adalah salah satu seorang yang telah berjuang dan berjasa dalam menyiarkan ajaran Islam di tengah masyarakat melalui pendidikan Islam.

Sebelum pendidikan islam berkembang seperti madsah atau dikenal dikenal dengan sekolah tingkat Diniyah Awaliyah (AMADIN) Tsanawiah (MTS) Aliah (MA), maka pelaksanaan pendidikan Islam banyak diadakan di surau-surau dengan duduk bersila mengelilingi guru untuk mendengar pengajiannya, sistem ini dikenal dengan sistem Halaqah.

Kehadiran dan usaha Abuya Tgk. H. Shabirinsyah dalam mengembangkan Ilmu agama disambut baik oleh masyarakat Desa Rema dan sekitarnya, walaupun ditemukan hambatan-hambatan dalam menegakkan suatu kebenaran. Karena didorong oleh rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim, Abuya Tgk. H. Shabirinsyah merasa berkewajiban untuk mengajarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat Desa Rema dan sekitarnya khususnya khususnya di Kabupaten Aceh Tenggara.

Di samping beliau mengajar beliau juga aktif memberikan ceramah pengajian di desa-desa dan seputaran wilayah Kabupaten Aceh Tenggara dan kabupaten Gayo lues Provinsi Aceh. Karena melihat keadaan masyarakat yang masih kurang ilmu pengetahuan tentang agama maka Abuya Tgk. H. Shabirinsyah mulai memperjuangkan dan mengabdikan dirinya di tengah-tengah masyarakat dengan ilmu yang didapatkannya selama bertahun-tahun belajar dan menuntut ilmu di beberapa daerah dan kepada beberapa tuan-tuan guru lainnya.

Pada awal perjuangan Abuya Tgk. H. Shabirinsyah dalam mengembangkan pendidikan Islam, beliau hanya memiliki murid 35 orang namun berkat usaha dan perjuangannya serta perhatiannya terhadap masyarakat sangat besar, sehingga semakin besar juga keinginan masyarakat untuk belajar agama. Pada tahun 1983-2018 muridnya hampir mencapai 3650 Orang yang terdiri dari tingkat Madrasah Awaliyah Diniyah, Tsanawiyah, dan tingkat Aliyah dan khusus Halaqah (mengaji dengan sistem bersila / kelas enam )dan bertahan sampai sekarang. Pada awal perjuangan beliau hanya mengajar di surau dan pada tahun 1975 dan pada tahun 1983 beliau berhasil mendirikan pendidikan pondok pesantren Raudhatussalihin di Desa Darussalam-Rema

Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara, namun hal ini tidak terlepas dari partisipasi masyarakat.

Dari usaha yang dilakukan Tgk. H. Shabirinsyah tampaklah bahwa beliau telah berhasil mengajak masyarakat untuk belajar agama. Dengan demikian pondok pesantren Raudhatusshalihin desa Raudhatusshalihin Desa Darussalam-Rema semakin dikenal dengan ketokohan beliau, tidak hanya di Kabupaten Aceh Tenggara saja bahkan sampai keluar daerah seperti Kabupaten Gayo Lues, Sumatra Utara, Takengon dan masih banyak daerah lainnya. Dengan demikian sekolah pesantren semakin diminati oleh masyarakat terbukti dengan semakin banyaknya jumlah santri yang ingin belajar di Pondok Pesantren Raudhatusshalihin.

Penjelasan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sekaligus wakil pimpinan umum Pondok Pesantren Raudhatusshalihin desa Darussalam-Rema:

“pada tahun ajaran 1993/ 1994 santri yang belajar di Pondok Pesantren Raudhatusshalihin yang berasal dari berbagai daerah Aceh dan luar Aceh berjumlah sekitar 328 santri, bagi santri yang berasal dari luar daerah pada umumnya tinggal di asrama dan mereka pada malam harinya di bimbing dan dibina oleh tuan-tuan guru yang bertugas diasrama”

Perjuangan Abuya Tgk. H. Shabirinsyah sebagai contoh teladan hendaknya bagi generasi muda, bahkan sampai usia tua masih terlintas semangat perjuangan dalam menegakan ajaran Islam, dalam keadaan sakit-sakitan beliau masih mampu memberikan pelajaran yaitu mengajarkan kitab Jalalaen dan ‘Ihya Ulumudin, juga

pelajaran kitab lainnya. Beliau wafat pada tanggal 8 Rabiul Akhir 1440 H/ 14 Januari 2019 M. Dalam usia 64 tahun, saat terakhir hayat beliau menyampaikan agar generasi muda ini dapat melanjutkan perjuangan yang telah dirintis beliau.

Sebagai pelanjut perjuangan yang telah dirintis beliau maka ditunjuk kepada anak-anak beliau untuk menjadi khalifah sebagai pemimpin untuk bekerja sama dalam mengelola pesantren tersebut. Khalifah yang ditunjuk (diamanatkan) oleh almarhum Abuya Tgk. H. Shabirinsyah ini telah diresmikan setelah empat puluh hari beliau meninggal yaitu pada tanggal 19 Februari 2019 M. Yaitu:

1. Tgk. Ahmad Damanhuri, S.pd.I. M.pd (anak beliau)
2. Tgk. As'ari Al-Hafidz, S.pd.I (anak beliau)
3. Tgk. Sahidul Akram Al-Hafidz (anak beliau)
4. Tgk. Amon Yadi, S.Sos. I, M.Ag (menantu beliau)
5. Tgk. Insan Kamil (anak beliau)

### **1. Visi dan Misi Pesantren Raudhatusshalihin**

Visi yang telah ditetapkan oleh dayah Raudhatusshalihin yakni melahirkan ulama dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi *rahul ma'had*, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwwah Islamiyyah* dan kebebasan.

Adapun misi yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan agidah ahlusunnah wal jama'ah dan ibadah berdasarkan fikih Syafi'iyah.

- b. Mendidik dan membina keshalihan santri dan ummat melalui iman, amal, dan dakwah *bil hikmah wa al-maw'ihdat al-hasanah*.
- c. Menguatkan, memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salah al-shalih.
- d. Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu bekarya dalam bingkai Islam , iman, dan ihsan.

## **2. Tujuan dayah Raudhatusshalihin**

Tujuan dayah Raudhatusshalihin adalah membentuk sumberdaya manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dalam bidang agama khususnya dan pengetahuan lain pada umumnya, ikhlas dalam mengabdikan kepada masyarakat, punya solidaritas tinggi dan karakter yang kuat, menghargai perbedaan dan cinta tanah air. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang universal dan kosmopolit, agar kemampuan tinggi dalam menghadapi kehidupan masyarakat modern dan terbentengi dari aqidah yang menyimpang, pengaruh westernisasi dan sekularisme budaya asing.

## **3. Sarana Prasarana**

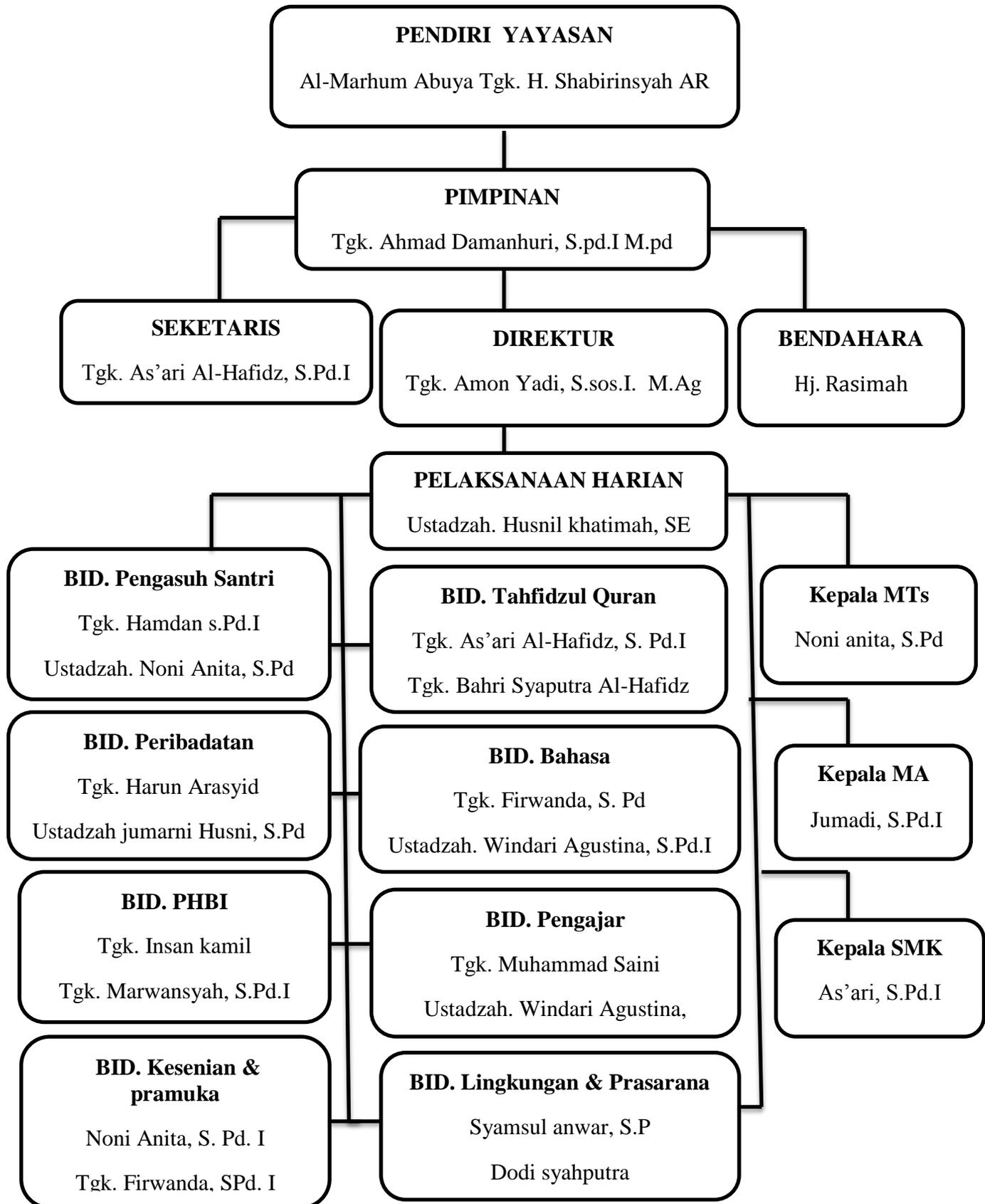
- a. Masjid
- b. Musholla
- c. Ruang Madin
- d. Ruang Kelas MTs
- e. Ruang Kelas MA

- f. Balai
- g. Kantor
- h. Pakostren (Klinik)
- i. Aula
- j. Perpustakaan
- k. Kantin
- l. Sanggar seni
- m. Ruangan Pramuka
- n. Fasilitas Olahraga
- o. Ruangan komputer
- p. Mobil pesantren

#### **4. Struktur Organisasi Pesantren Raudhatussalihin**

Dalam menjalankan sebuah lembaga dan mencapai keberhasilan dari visi dan misi yang telah dibuat oleh lembaga tersebut tentunya membutuhkan pengurus-pengurus untuk mewujudkan apa yang telah dirancang. Dalam hal ini tentunya menuntut adanya sistem manajemen yang terpadu serta perencanaan kerja yang rasional

**Struktur organisasi pesantren Raudhatussalihin adalah:**



## **B. Proses Bimbingan Agama Yang di Laksanakan di Pondok Pesantren**

### **Raudhatussalihin**

Proses adalah langkah atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Begitu juga dengan proses bimbingan agama yang dilaksanakan di pesantren Raudhatussalihin mempunyai langkah-langkah atau tahapan dalam mencapai kecerdasan spiritual atau sesuatu yang diinginkan.

Proses kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan di pondok Pesantren Raudhatussalihin berjalan setiap hari, semua sudah memiliki jadwal masing-masing. Setiap harinya santriwati melaksanakan kewajiban mereka dari hal yang mendasar, shalat lima waktu dan masuk sekolah. Setiap harinya para guru atau disebut ustadzah dengan jadwal yang telah ditetapkan secara bergantian untuk membunyikan bel bertanda masuknya shalat lima waktu baik itu shalat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya.

Aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan santriwati berjalan setiap hari. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat wajib dan shalat sunnah yaitu dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah di masjid, doa, mengaji dan membaca alquran serta menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek alquran, dengan kebiasaan tersebut lambat laun santriwati senang melakukannya sehingga dengan tersendirinya akan terdorong untuk melakukan tanpa suruhan dari luar, akan tetapi dorongan dari dalam atau dari diri sendiri, karena pada dasarnya membangkitkan kecerdasan spiritual di dalam diri itu dimulai dari pembiasaan terhadap nilai keagamaan yang dilakukan.

Tidak hanya sebatas kegiatan bimbingan agama, guru atau ustadzah juga mengajarkan dengan cara mendidik sopan dan santun dan akhlak yang baik bagi santriatinya karena adab itu lebih tinggi dari pada ilmu, dahulu anak-anak yang baru memijakan kaki dipesantren atau anak baru ketika melewati orang duduk mereka langsung berjalan saja dengan tegak tidak ada membungkukan badanya sedikitpun dan tidak juga mengucapkan kata permisi. Dengan seiringnya berjalannya waktu santriatu di ajarkan agar mengucap kata permisi dan membungkukan sedikit badanya ketika hendak lewat. Dan pada akhirnya santriatu juga memiliki adab yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan menghormati orang lain baik itu yang tua atau yang seusia denganya. Santriatu pesantren Raudhatussalihin sangat kompak dengan teman-temanya bahkan selalui bergantian membangunkan temannya saat shalat subuh dan belajar bersama-sama dalam mengikuti kegiatan sehari-sehari.

Menurut ustadzah Noni adapun proses bimbingan agama yang dilaksanakan dipesantren Raudhatussalihin ketika bangun tidur 04:40 mereka sudah dibangunkan dan siap-siap melakukan shalat shubuh secara berjamaah kemudian dilanjutkan dengan baca alquran dan kultum sampai jam 06.30. dan ketika jam 08.00 santri masuk kelas dan belajar sesuai dengan kelas masing-masing dan ketika jam istirahat sekolah berbunyi mereka berhamburan keluar dari dan langsung keasrama masing-masing dari mereka mengambil mukenah dan berwuduk lalu mereka shalat dhuha berjamaah dengan diimami salah satu dari mereka secara bergantian dan diawasi oleh guru ibadah.

Ketika jam 02.00 santriatu masuk keruangan untuk mengaji atau membahas tentang agama-agama seperti fiqih, hadist, tarikh Islam, dan akhlak budi pekerti, dan

ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama mereka semua membawa alat-alat tulis dan buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran mereka adapun metode bimbingan agama tersebut ialah metode *Group guidance* (bimbingan kelompok) dimana santriwati mendengarkan ceramah atau pelajaran yang disampaikan, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan tanya jawab.

Proses bimbingan agama yang terakhir yaitu ketika selesai shalat maqrib yaitu belajar alquran beserta dengan tajwid-tajwidnya dan iqrabnya sampai masuk waktu shalat isya. Setelah shalat isya selesai maka ustadzah atau guru santriwati memberikan nasehat dan arahan-arahan kepada santriwati dan apabila ada salah satu dari santriwati ingin konsultasi kepada ustadzahnya secara pribadi maka ustadzahnya memberikan peluang untuk santrinya dengan menentukan jadwal yang cocok.<sup>47</sup>

Menurut ustadzah Jumarni menyatakan bahwa proses bimbingan agama di Pondok Pesantren ini dilakukan berulang-ulang kali pada hari yang berbeda dimana ketika mulai dari bangun tidur sampai tidur Kembali mereka selalu dibimbing dan diarahkan supaya mereka mengikuti semua aturan yang telah ada. Ketika selesai shalat subuh berjamaah santriwati melakukan kegiatan agama yaitu sholawat, baca alqur'an, dan kultum dengan dibimbing oleh guru-guru secara bergantian sampai 06.30. ketika jam 08.00 santriwati masuk kelas masing-masing sebelum masuk ke kelas, masing-masing mereka selalu melakukan apel doa dengan baris dilapangan kemudian dipimpin salah satu dari santri untuk berdoa.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Seketaris Pondok Pesantren Raudhatussalihin Ustadzah Noni Anita Pada Tanggal 17 April 2019 Pukul 09.12 Wib.

Ketika jam 10.20 waktunya jam istirahat sekolah santriwati berhamburan keluar untuk melakukan shalat dhuha secara berjamaah dengan adanya kegiatan tersebut santriwati tidak menghabiskan waktunya untuk bermain-main. Keika jam 01.30 santriwati pulang sekolah dan melakukan shalat dzuhur berjamaah kemudian dilanjutkan untuk makan siang bersama-sama kemudian beristirahat sampai 02.00. santriwati masuk keruangan belajar sesuai dengan perintah gurunya, kadang dilapangan, kadang di musholla dan terkadang di ruangan kelas. Santri membawa buku-buku pelajaran mereka yang berkaitan dengan pembahasan mereka.

Dan ketika jam 18. 20 santriwati melakukan maqrib di musholla setelah itu mereka belaja mengkaji kitab dan membaca alquran beserta tajwidnya dibimbing oleh guru-guru di Pesantren tersebut sampai masuk waktu isya, ketika selesai melaksanakan shalat isya secara berjamaah maka guru-guru mereka memberikan arahan berupa nasehat-nasehat yang baik samapai jam 21.20 kemuadian mereka istirahat, jajan,dan tidur.<sup>48</sup>

Menurut kepala sekolah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatusshalihin ustadz Jumadia mengenai tentang proses bimbingan Agama yang dilaksanakan dipondok Pesantren Raudhatusshalihin sudah ada jadwal masing-masing dari kegiatan tersebut mulai dari bangun tidur sampai tidurkembali semuanya tidak terlepas dari bimbingan. Ketika mereka bangun tidur mereka langsung berwuduk dan pergi ke masjid untuk melaksanakan adzan dan sebelum menunggu adzan berkumandang santriwati

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Guru Bidang Peribadatan Pondok Pesantren Raudhatusshalihin Ustadzah Jumarni Husni Pada Tanggal 17 April 2019 Pukul 11.00.

diarahkan untuk menghafal surah-surah pendek karna waktu menghafal yang paling baik ialah waktu shubuh dan ketika selesai salat shubuh santri tersebut shalawat dilanjut belajar alquran beserta tajwidnya dibimbing oleh guru atau ustadz an ustadzah dengan cara duduk melingkar atau halaqah dengan cara bersila.

Ketika jam 08.00 wib santri masuk sekolah sebelum memasuki kelas mereka diarahkan untuk melakukan apel doa dengan cara berbaris dan dipimpin salah satu dari mereka untuk melakukan doa. Ketika jam 10.20 wib waktunya istirahat dan digunakan untuk melakukan shalat dhuha dua rakaat secara berjamaah setelah itu istirahat sebentar sampai jam 11. 05. Dan ketika jam 01.30 wib mereka melakukan shalat dzuhur berjamaah di Musholla, kemudian makan siang, dan istirahat sebentar sampai 02.20 akhirnya mereka belajar agama di ruangan dan terkadang di lapangan sesuai dengan yang diperintahkan ustadz dan ustadzahnya dan mereka belajar sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Ketika waktu ashar mulai tiba mereka langsung bergegas untuk berwuduk dan melakukan shalat dhuha berjamaah kemudian bersih likasi dan ekstra kurikuler dan makan sore. Ketika memasuki waktu maqrib mereka melakukan shalat berjamaah sehabis shalat mereka mengaji dan kultum dengan dibimbing oleh ustad dan ustadzahnya hingga memasuki shalat isya. Sehabis melaksanakan shalat isya anak-anak selalu diberikan nasehat-nasehat yang baik dan bercerita tentang riwayat Rasulullah dan para-para terdahulu tokoh agama sampai pada pukul 21.20 mereka baru

di pulangkan dan diberi waktu untuk jajan dan mengerjakan tugas sekolah mereka sampai jam 22.00 waktunya tidur dan membaca doa bersama.<sup>49</sup>

**Tabel: Jadwal Kegiatan Sehari-Hari Santriwati Pondok Pesantren Raudhatusshalihin**

NO	JAM	KEGIATAN
1	05:00 WIB	Shalat subuh berjama'ah
2	05:15 – 06.30 WIB	Sholawat, Baca Alquran dan Kultum
3	06. 30 – 07.15 WIB	Bersih kamar, piket lokasi, bersih lainnya
4	07.15 – 07.40 WIB	Makan bersama dan doa
5	07.49 – 07. 55 WIB	Apel pagi (baris lapangan baca sholawat sebelum masuk ke kelas masing-masing secara berjama'ah)
6	08.00 WIB	Masuk kelas dan belajar
7	10.20 - 11.05WIB	Istirahat dan shalat dhuha berjama'ah dan masuk kelas kembali
8	13.30 WIB	Pulang sekolah, shalat dzuhur berjama'ah, makan siang, dan istirahat
9	14. 00 – 15.30 WIB	Ngaji, pulang ngaji dan shalat ashar
10	17.00 – 17.30 WIB	Bersih lokasi, ekstra kurikuler dan makan sore
11	18.15 - 21.00 WIB	Masuk musholla, shalat magrib berjamaah, ngaji dan shalat isya berjamaah, dan berikan nasehat
12	21.20 – 22. 00 WIB	Jajan, istirahat dan tidur

**NB:**

1. selasa dan jumat: belajar ngaji dan pratek ibadah

<sup>49</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatusshalihin Ustadz Jumadia Pada Tanggal 18 April 2019 Pada Pukul 10.00 wib.

2. senen dan kamis : puasa sunnah
3. malam jumat : baca yasin secara berjamaah dan kultum
4. hukuman bagi anak-anak yang tidak mengikuti dan melanggar peraturan dan kegiatan di pesantren serta meninggalkan ibadah ialah santriwati disuruh gotong royong di lokasi pesantren, menghafal ayat-ayat Alquran, dan berdiri dilapangan.

### **C. Hambatan Dalam Melakukan Bimbingan Agama**

Dalam melaksanakan suatu program, baik program secara umum atau program khusus tentu ada saja hambatan. Hambatan ini suatu yang akan senantiasa dihadapi, karena tidak selamanya apa yang direncanakan akan berjalan dengan lancar. Adapun hambatan-hambatan dalam melakukan bimbingan agama ialah :

Menurut ustadzah Jumarni sebagai guru dibidang ibadah dipondok di pesantren Raudhatussalihin mengungkapkan hambatan yang dialami bahwa tidak semua santriwati dapat mengikuti peraturan atau kegiatan rutin yang seharusnya dilaksanakan, kurangnya kesadaran bagi santriwati bahwasanya kegiatan yang dibuat dapat memberikan mamfaat bagi dirinya sendiri dan sebagian santrwati sangat tertutup tidak mau cerita atau mengutarakan masalah yang dia hadapi.<sup>50</sup>

Menurut ustadzah Noni Anita selaku sekretaris dan guru dibidang pengasuh santriwti di pesantren Raudhatussalihin mengungkapkan tentang hambatan apasaja yang dialaminya dalam melakukan bimbingan agama ialah santriwati tidak menaati

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustadzah Jumarni Husni Pada Tanggal 19 April 2019 Pukul 11.00 Wib.

aturan yang telah dibuat dan disepakati walaupun tidak semua santriwati sedemikian, saat acara tanya jawab tentang pelajaran sebagian santri wati pakum atau kurang percaya diri dalam mengutarakan pertanyaan dan menjawabnya walaupun mereka mampu menjawabnya tetapi jika disuruh menjawab di sebuah kertas mereka sangat cepat mengerjakan.<sup>51</sup>

Menurut kepala sekolah Aliyah atau Ustadz dipesantren Raudhatusshalihin yaitu Bapak Jumadia menyatakan bahwa hambatan yang dialami guru atau santriwati dalam melaksanakan sebuah kegiatan ialah: kurangnya sarana dan prasarana seperti buku-buku yang berkaitan tentang agama dan ilmu-ilmu lainnya, serta kurangnya fasilitas tempat berjalanya suatu kegiatan, kurangnya dorongan dari orang tua santriwati sehingga mereka lalai dalam melakukan sesuatu seperti kegiatan di pesantren tersebut.<sup>52</sup>

Menurut salah satu santriwati pesantren Raudahtusshalihin yang bernama Sariani kelas II Aliyah menyatakan bahwa “hambatan yang kami rasakan ketika melakukan sebuah kegiatan ialah tidak adanya waktu antara kami dan guru-guru karena adanya kegiatan lain yang harus kami ikuti begitu juga dengan guru-guru, dan tidak ada ruangan khusus bagi kami ketika kami hendak konsultasi dengan ustadzahnya.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ustadzah Noni Anita Pada Tanggal 19 April 2019 Pukul 12.00 Wib.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Kepala Aliyah Pesantren Raudhatusshalihin Pada Tanggal 19 April 2019 Pukul 14.20 Wib.

<sup>53</sup> Wawancara Dengan Salah Satu Santriwati Pondok Pesantren Raudhatusshalihin Suriani Kelas II Aliyah Pada Tanggal 19 Pukul 16.10 Wib.

Jadi menurut hasil penelitian dan wawancara dari ustad, ustadzah serta satu orang santriwati di atas dapat peneliti simpulkan hambatan-hambatan dalam melakukan suatu kegiatan dan bimbingan agama ialah

1. Kurangnya waktu antara pembimbing dan santriwati

Kurangnya waktu dalam membagi jadwal karena adanya kegiatan masing-masing antara pembimbing dan santriwati, dalam hal ini jadwal yang seharusnya sudah disepakati sering tidak terlaksana karena ada kegiatan lain yang harus diikuti oleh guru pembimbing dan santriwati.

2. Karakteristik santri yang berbeda-beda

Karakter atau sifat yang berbeda adalah sebuah hambatan bagi pembimbing karena mereka sulit menerima sehingga sulit untuk menyesuaikan diri santriwati kurang terbuka sehingga sulit untuk menemukan titik permasalahan yang mereka alami.

3. Rendahnya minat santriwati dalam mengikuti kegiatan

Sebagian santriwati masih kurang berminat mengikuti kegiatan yang dibuat oleh gurunya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti karena banyaknya program kegiatan-kegiatan yang harus diikuti di pesantren tersebut, sebagian santriwati merasa tertekan mondog di pesantren karena ia tidak berminat untuk mondog di pesantren melainkan paksaan dari orang tuanya.

4. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aktivitas penunjang keberhasilan suatu tujuan yang ingin diraih, adapun sarana yang menjadi hambatan di pesantren

Raudhatussalihin seperti buku-buku yang berkaitan dengan agama dan ilmu-ilmu lainnya. Sedangkan prasarana yang mendukung berjalanya bimbingan meliputi fasilitas bimbingan yang tidak tersedia, seperti tidak adanya tempat khusus bagi santri yang ingin melakukan konsultasi pribadi terhadap masalah yang di milikinya.

#### 5. Pendidikan guru pembimbing

Pembimbing agama bukanlah orang yang berpendidikan sesuai dengan kriteria konselor pada umumnya, pembimbing disini memiliki kemampuan sikap yang bijaksana terhadap santriwatinya, dan memiliki pengetahuan tentang ilmu agama yang baik, sehingga ia mampu mengembangkan amanah untuk menjadi guru ibadah sekaligus guru pembimbing santriwati di Pondok Pesantren Raudhatussalihin.

### **D. Efektifitas Bimbingan Agama Melalui Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santiwati Pondok Pesantren Raudhatussalihin**

Efektifitas adalah ukuran keberhasilan suatu kegiatan atau disebut efektif. Adapun efektifitas dari bimbingan agama melalui shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual ialah:

Menurut ustadzah Noni efektifitas dari kegiatan bimbingan agama yang telah dilaksanakan membawa perubahan bagi santri yaitu perubahan sikap dari santriwati tersebut walaupun tidak semua tapi kebanyakan dari mereka sudah mengikuti aturan-aturan yang telah diterapkan dan mereka selalu melakukan hal-hal yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya tanpa di perintahkan dan suka membantu temannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di asrama.<sup>54</sup>

Selanjut menurut ustadzah Jumarni yaitu ustadzah yang paling dekat dengan santriwati mengungkapkan bahwa efektifitas bimbingan agama melalui shalat dhuha ialah dengan adanya kegiatan keagamaan ini santriwati selalu taat melakukan shalat-shalat wajib beserta shalat sunnahnya, santri selalu melakukan hal-hal yang positif yaitu membanguni teman-temannya ketika shalat telah tiba seperti shalat shubuh dan mereka selalu melakukan shalat dengan berjamaah dengan di imami secara bergantian dan membaca doa dengan secara bergantian.<sup>55</sup>

Menurut kepala sekolah Aliyah yaitu ustadz Jumadi bahwasanya bimbingan agama melalui shalat dhuha yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatussalihin sudah berjalan sudah lama dan kegiatan ini selalu dilaksanakan karena dapat mendekatkan diri santriwati kepada Allah Swt dan ini dikerjakan ketika jam istirahat sekolah santriwati mereka sudah mengetahui kebiasaan ini dari dulu sehingga mereka tidak lagi melakukan kegiatan lain melainkan shalat dhuha tanpa ada perintah lagi, dan dengan kegiatan tersebut santriwati mampu manajemen waktu

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ustadzah Noni Anita Pada Tanggal 21 April 2019 Pukul 10.00 Wib.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ustadzah Jumarni Husni Pada Tanggal 21 April 2019 Pukul 11.20 Wib.

mereka, serta ada perubahan sikap pada santriwati kearah yang lebih positif walaupun masih ada dari seagian santriwati masih belum mendapatkan apa-apa dari kegiatan tersebut.<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatussshalihin, santriwati tersebut sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya hal ini dilihat dari sikap mereka sebelumnya. Adapun perilaku dan sikap tersebut ialah:

1. Mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan. Contohnya, situasi yang biasanya santri kurang mau bergaul dengan teman-temannya akhirnya menjadi ramah dan suka bergaul.
2. Adanya perubahan sikap, mereka sudah bisa menerima aturan-aturan yang ada di Pesantren tersebut. Contohnya, ketika dulu anak-anak malas mengikuti kegiatan dan peraturan pesantren seperti olah raga, upacara, shalat dan lain-lain akhirnya mereka mau menaati peraturan tersebut tanpa ada rasa jenuh.
3. Bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya bersikap lembut, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi persoalan. Dengan sikap tersebut maka adanya masalah akan semakin ringan dan bisa terkendalikan. Contoh pada saat mereka tidak sependapat dengan temannya maka mereka tetap sabar dan melakukan hal yang baik supaya tidak terjadi perselisihan.

---

<sup>56</sup> Wawancara Dengan Ustadz Jumadi Pada Tanggal 23 April 2019 Pada Pukul 10.10 Wib.

4. Mampu mebagi waktu di Pesantren. Contohnya makan, tidur, dan belajar tepat pada waktunya. Biasanya waktu tidur malam sebagian dari mereka berlama-lamaan dan bercerita bersama temannya sehingga waktu tidur mereka berkurang dan akhirnya berimbas pada waktu shalat shubuhnya kadang mereka terlambat dan sebagian bangun kesiangan.

### **E. Hasil Dari Bimbingan Agama Yang Dilaksanakan**

Untuk melihat hasil dari bimbingan agama yang dilaksanakan di pesantren Raudhatussalihin tersebut maka peneliti melakukan wawancara tentang bimbingan agama di pesantren tersebut,

Menurut ustadzah Jumarni guru bidang ibadah di Pesantren Raudhatussalihin mengungkapkan dengan adanya bimbingan agama yang diterapkan khususnya shalat dhuha dapat membuat anak-anak mampu memahami bahwa didalam waktu sesibuk apapun tetap mengingat Allah Swt, tidak hanya itu menurut beliau shalat dhuha membantu anak dalam hal manajemen waktu. Dan banyak yang didapat dari nilai kebaikannya.<sup>57</sup>

Menurut Jumadi selaku ustadz sekaligus kepala sekolah Aliyah di pesantren tersebut mengungkapkan bahwa bimbingan agama yang dilaksanakan di pesantren Raudhatussalihin semata-mata untuk mendapat keridhaan dari Allah serta anak-anak akan lebih dekat kepada Ilahi dan mendapatkan ketenangan bagi yang melakukannya

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ustadzah Jumarni Husni Pada Tanggal 30 April 2019 Pukul 10.20 Wib.

secara khusuk dan baik. dan dapat dilihat mana santriwati yang benar-benar mengikutinya dengan baik dan mana yang melakukannya hanya sebatas mengikuti aturan pesantren saja.<sup>58</sup>

Menurut Nabila santriwati pondok pesantren Raudhatusshalihin yang berasal dari desa Biakmoli Kecamatan Babel kelas II MTS mengungkapkan bahwa adanya bimbingan agama yang dilaksanakan di pesantren tersebut dapat membuat semangat dalam menjalani aturan-aturan yang ada di pesantren tersebut selain itu dapat menambah pahala ungkap nabila dengan senyum.<sup>59</sup>

Menurut Wirdati santri kelas I MA yang berasal dari kabupaten Gayo Lues “adanya kegiatan bimbingan agama ini awalnya saya sama sekali tidak tertarik karena saya tidak minat untuk mondok di Pesantren tapi karna paksaan orang tua saya masuk ke pesantren, mau tidak mau saya harus mengikuti kegiatan yang ada di pesantren dan pada akhirnya lama kelamaan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan dan kesenangan bagi saya untuk mengikutinya”.<sup>60</sup>

Menurut Putri santri kelas I Mts yang berasal dari desa Lawe Dua Kecamatan Bukit Tusam bahwasanya bimbingan agama yang dilaksanakan di pesantren ini hanya biasa saja karna sewaktu Sekolah Dasar dulu putri sudah sering melakukan rutinitas agama seperti baca Quran, mengaji, belajar pidato, shalat tahajud dan lain-lain sehingga

---

<sup>58</sup> Wawancara Dengan Ustadz Jumadi Pada Tanggal 30 April 2019 Pada Pukul 11.00 Wib.S

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Santriwati Pesantren Raudhatusshalihin Nabila Pada Tanggal 30 April 2019 Pada Pukul 11.45 Wib.

<sup>60</sup> Wawancara Dengan Santriwati Pesantren Raudhatusshalihin Wirdati Pada Tanggal 30 April 2019 Pada Pukul 12.00 Wib.

tidak ada pengaruh lagi bagi putri, walaupun demikian putri tetap mengikuti kegiatan bimbingan agama tersebut.<sup>61</sup>

Menurut Sariani kelas II MA yang berasal dari desa Lawe Pakam Kecamatan Babul Rahma. Menyatakan menyukai banyak program-program keagamaan yang ada di pesantren tersebut karna dengan adanya program bimbingan agama yang diselenggarakan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, dan semakin dekat kepada ilahi serta adanya motivasi dalam mengikuti pelajar di pesantren tersebut.<sup>62</sup>

Menurut Salwa Aini santriwati kelas I Mts yang berasal dari Desa Kuta lingga Kecamatan Bukit Tusam. Iya mengungkapkan bahwa bimbingan agama yang dilaksanakan di pesantren tersebut semata-mata hanya bertujuan mendapat pahala dari Allah saja, dan iya mengikuti program-program bimbingan agama tersebut hanya ingin mendapat pahla dari Allah Swt.<sup>63</sup>

Menurut Nuraini santriwati kelas III Mts yang berasal dari Desa Mardinding Kabupaten Tanah Karo menyatakan bahwa ada kebahagiaan dan ketenangan dalam melakukan kegiatan bimbingan agama tersebut, dan iya merasa sangat bahagia karna bisa mengikutinya dengan rutin, meskipun dia sudah bertahun-tahun dipesantren

---

<sup>61</sup> Wawancara Dengan Santriwati Pesantren Raudhatusshalihin Putri Pada Tanggal 01 Mei 2019 Pada Pukul 01.00 Wib.

<sup>62</sup> Wawancara Dengan Santriwati Pesantren Raudhatusshalihin Sariani Pada Tanggal 01 Mei 2019 Pada Pukul 01.20 Wib.

<sup>63</sup> Wawancara Dengan Santriwati Pesantren Raudhatusshalihin Salwa Pada Tanggal 01 Mei 2019 Pada Pukul 01.35 Wib

tersebut tetapi dia tidak merasa jenuh mengikutinya apalagi sebentar lagi dia menghadapi dia menghadapi ujian disekolahnya.<sup>64</sup>

Menurut Agustina Santriwati Kelas I MA berasal dari desa seldok Kecamatan ketambe, dengan pelan-pelan dia mengatakan bahwa tidak ada hasil atau efek yang ia rasakan dari program bimbingan agama tersebut dia mengatakan “mungkin saya masih baru di pesantren ini sehingga saya tidak merasakan apa-apa dan mungkin saja saya tidak terlalu serius mengikutinya karna saya selalu ingin pulang ke kampung saya pikiran saya hanya dirumah saja”. begitulah ucap Agustina santriwati yang baru tiga bulan mondok di pesantren tersebut.<sup>65</sup>

Menurut Suci santriwati kelas II MA yang berasal dari Belawan Kabupaten Deli Serdang, Mengungkapkan bahwa ada banya kekuatan dan keuntungan kita dalam mengikuti program Bimbingan agama, dan mengatakan bahwa anak mondok atau anak pesantren itu sudah berkewajiban mengikuti segala aktivitas dan program-program yang telah dibuat di pesantren tersebut karena program tersebut bertujuan sangat baik bagi santri, walaupun awalnya pahit akan tetapi berbuah manis.<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara terhadap beberapa beberapa pengurus dan santiwati tersebut peneliti merangkum bahwa hasil dari kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakn di pesantren tersebut berhasil atau efektif walaupun masih ada sebagian

---

<sup>64</sup> Wawancara Dengan Santriwati Pesantren Raudhatussshalihin Nurani Pada Tanggal 01 Mei 2019 Pada Pukul 02.00 Wib.

<sup>65</sup> Wawancara Dengan Santriwati Pesantren Raudhatussshalihin Agustina Pada Tanggal 02 Mei 2019 Pada Pukul 01.10 Wib.

<sup>66</sup> Wawancara Dengan Santriwati Pesantren Raudhatussshalihin Suci Pada Tanggal 02 Mei 2019 Pada Pukul 01.20 Wib.

kecil santriwati tidak mendapatkan pengaruh atau efek akan tetapi lebih banyak yang menyukai kegiatan tersebut sehingga kegiatan tersebut tetap berjalan dengan seiring waktu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Pondok Pesantren Raudhatussalihin Aceh Tenggara Mengenai efektivitas bimbingan agama melalui shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati, maka peneliti mengambil kesimpulan. Proses bimbingan agama yang dilaksanakan di pondok pesantren Raudhatussalihin berjalan setiap hari dan semua sudah diberi jadwal masing-masing dari kegiatan tersebut mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Santri tersebut dibimbing dengan sebaik-baik mungkin sesuai dengan ajaran islam seperti shalat mereka selalu di arahkan untuk shalat berjamaah, membaca alquran beserta tajwidnya mereka selalu diarahkan dengan membaca alquran dengan baik dan benar, berpuasa sunnah senen dan kamis selalu dianjurkan. Dan melakukan bimbingan atau shering mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami santriwati sehingga menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Setiap ada kegiatan yang dilaksanakan pasti ada saja hambatan atau kendala yang datang begitu juga dengan bimbingan agama yang dilaksanakan dipondok Pesantren Raudhatussalihin dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati yaitu: (1) Kurangnya waktu antara pembimbing dan santriwati, (2) rendahnya minat santriwati dalam mengikuti kegiatan, (3) karakter yang berbeda-beda, (4) kurangnya sarana dan prasarana, (5) Pendidikan guru pembimbing.

Adapun efektifitas dari Bimbingan Agama Melalui Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) Santiwati Pondok Pesantren Raudhatussshalihin ialah: (1) Mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan, (2) adanya perubahan sikap, mereka sudah bisa menerima aturan-aturan yang ada di Pesantren tersebut, (3) bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya bersikap lembut, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi persoalan, (4) mampu memenej waktu di Pesantren. Contohnya makan, tidur, dan belajar tepat pada waktunya.

Hasil dari bimbingan agama melalui shalat dhuha yang dilaksanakan di pesantren tersebut berjalan efektif dan baik meskipun sebagian dari santri tidak merasakan apa-apa dan hanya melakukannya sebatas peraturan dari pesantren tersebut.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada pengelola pondok Pesantren Raudhatussshalihin diharapkan agar membantu santriwati dalam mengembangkan potensi santriwati dan memberi perhatian kepada mereka
2. Kepada santri diharapkan selalu mematuhi tata tertip yang ada di pesantren agar keberadaan pesantren tidak berakhir dengan sia-sia. Selain itu, santri diharapkan untuk mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya serta menjadi manusia yang membanggakan.

3. Kepada alumni pondok Pesantren Raudhatusshalihin hendaknya turut mengaplikasikan pengalaman pendidikan dan keterampilan yang diperoleh selama dalam pendidikan di Pesantren Raudhatusshalihin.
4. Bagi orang tua yang memiliki anak di Pesantren diharapkan agar memperhatikan anaknya dengan cara menjenguk anak-anaknya dihari tertentu dan memberi semangat dan nasehat yang baik kepada anak-anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul dan Abdul Wahhab, 2015, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah.
- Ar-Rabbawi, Abdul Qadir, 2007, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Burhanuddin, Yusuf, 1999, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia.
- Faqih, Anur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UUI Press.
- Gottman, John dan Joan Declaire, 2008, terjemahan: Tengku Hermaya, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasnida, 2015 *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Kurniasih, Imas, 2010, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Marwan.
- Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*, Bandung: CV mikraj khazana ilmu.
- Lubis, Lahmuiddin, 2016, *Konseling dan Terapi Islam*, Medan: perdana publishing
- Meolong, Lexy, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul, 2002, *Nuansa-Nuansa Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mutia, Diana, 2012, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press.
- Prayitno dan Erman Amti, 2013, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pranomo, Bambang, 2009, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa*, Pustaka Alvabet.
- Razak, Nasrudin, 1997, *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*, Bandung: Al-Ma'arif.

- Santrok, John W, 2007, Terjemahan: Ririn Rahmawati, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Sahrul, 2016, *Agama dan Masalah-Masalah Sosial*, Medan: Perdana Publishing.
- Soehartono, Irawan, 2004, *Metode Penelitian Sosial : Suatu teknik penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, 2015, *Cerdas Dengan Spiritual Educational Games: Berbagai Permainan Edukatif Untuk Melejitkan Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Saufa.
- Sukidi, 2002, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ dan EQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sylwester, Robert, 2007, Terjemahan: Ririn Sjahrini, *Memahami Perkembangan & Cara Kerja Otak Anak-Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, 2008, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## DOKUMENTASI



Abuya Tgk. H. Shabirinsyah AR pendiri Pondok Pesantren Raudhatussalihin



Pintu masuk Pondok Pesantren Raudhatussalihin



Gambar bersama santriwati selesai dalam melakukan kegiatan pramuka dan wawancara



Musholla Santriwati sekaligus tempat belajar Agama



Gambar ketika melakukan bimbingan agama



Gambar perpustakaan Pondok Pesantren Raudhatussalihin